

## **PENCEGAHAN HIV/AIDS MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI DAN PEMBENTUKAN KADER KESEHATAN REMAJA**

### *PREVENTION OF HIV/AIDS THROUGH REPRODUCTIVE HEALTH EDUCATION AND FORMATION OF ADOLESCENT HEALTH CADRES*

**<sup>1)</sup>Esti Nur Janah, <sup>2)</sup>Ahmad Zakiudin, <sup>3)</sup>Anna Maulina Lestari**

<sup>1,2,3)</sup>Akper Al Hikmah 2 Brebes

Jalan Ponpes Al Hikmah Desa Benda Kecamatan Sirampog Kab. Brebes

\*Email: [estiNJ@gmail.com](mailto:estiNJ@gmail.com),

[ariza\\_zakie@yahoo.co.id](mailto:ariza_zakie@yahoo.co.id),

[annamaulina\\_lestari@yahoo.co.id](mailto:annamaulina_lestari@yahoo.co.id)

#### **ABSTRAK**

Jumlah kasus penderita HIV AIDS semakin meningkat dari tahun ke tahun. Remaja yang terinfeksi HIV AIDS di Indonesia menunjukkan angka yang cenderung meningkat dipicu oleh ketidaktahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan cara penularan HIV AIDS sangat penting untuk mendorong remaja terhindar dari HIV AIDS. Pemberdayaan remaja dalam membangun hidup sehat melalui kader kesehatan remaja dan penyuluhan kesehatan reproduksi diharapkan dapat berdampak terhadap turunnya angka kejadian HIV AIDS di kalangan remaja. Tujuan kegiatan adalah terbentuknya kader kesehatan remaja IPNU IPPNU di Desa Buniwah Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes yang mampu memberikan informasi kesehatan kepada teman sebaya khususnya tentang HIV dan AIDS sehingga akan meningkatkan pengetahuan remaja Desa Buniwah tentang kesehatan reproduksi dan bahaya HIV AIDS. Jenis kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah dengan melakukan pembentukan kader kesehatan remaja dan melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi di MTs Annidhomiyah NU Desa Buniwah. Hasil luaran dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan terbentuknya kader kesehatan remaja yang berjumlah delapan remaja dari IPNU IPPNU Desa Buniwah sehingga mampu memberikan informasi kesehatan reproduksi terutama bahaya HIV AIDS. Kader kesehatan remaja yang telah dibentuk selanjutnya mendapatkan pelatihan kader dengan dibekali materi dan praktik pemeriksaan fisik sederhana.

**Kata Kunci:** remaja, HIV/AIDS, kader kesehatan remaja

#### **ABSTRACT**

*The number of people with HIV AIDS increases year by year. Adolescents infected by HIV AIDS in Indonesia show the increasing number triggered by the ignorance of reproductive health. Knowledge of how to transmit HIV AIDS is very important to encourage adolescents avoided by HIV AIDS. Empowering youth in building healthy lifestyle through adolescent health cadres and reproductive health education are expected to be able to have reducing the incidence number of HIV AIDS in the adolescents. The objective was to form adolescent health cadres of IPNU IPPNU at Buniwah Village Sirampog District Brebes Regency providing health information about HIV AIDS to their friends so that it improved the adolescents' knowledge of reproductive health and the risk of HIV AIDS. The activity was by forming adolescent health cadres and providing reproductive health education at MTs Annidhomiyah NU. The results were the increase of adolescents' knowledge of reproductive health and the formation of adolescent health cadres numbered eight persons of IPNU IPPNU Buniwah village so that they were able to provide the reproductive health and the risk of HIV AIDS. The adolescent health cadres got training with some materials and simple physical examination.*

**Keywords:** adolescent, HIV/AIDS, adolescent health cadres

#### **PENDAHULUAN**

*Human Immunodeficiency Virus* atau HIV merupakan virus yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh atau pelindung tubuh. Sedangkan *Acquired Immune deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV.

Seseorang yang menderita AIDS bukan diperoleh dari keturunan namun terjangkit atau terinfeksi virus penyebab AIDS (KPA, 2017; Flora H, Kolibu FK, Maramis FRR., 2019).

Data yang ditunjukkan UNICEF (United Nations International Children's Emergency Fund), tahun 2005 sebanyak 71.000 remaja usia 10-19 tahun meninggal akibat virus HIV jumlah ini meningkat menjadi 110.000 remaja pada tahun 2012. Selama periode 2005-2012 telah mengalami kenaikan sebesar 50 persen (UNICEF, 2017). Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI hingga tahun 2015 remaja yang terinfeksi HIV berjumlah 28.060 orang (15,2 persen). Sebanyak 2089 orang (3 persen) di antaranya sudah dengan AIDS. Remaja selalu berisiko tinggi karena remaja memiliki hubungan yang singkat dan pasangan yang banyak, atau pacar atau tunangan dengan perilaku berisiko. Penularan HIV terjadi dinilai salah satunya karena kurangnya pengetahuan terkait HIV AIDS di kalangan para remaja. Pengetahuan remaja tentang HIV AIDS merupakan bagian dari indikator Millenium Development Goals (MDGs) dan harus dipantau secara berkala oleh semua negara-negara berkembang termasuk Indonesia (Nurwati dan Rusyidi, 2018).

Jumlah kasus baru HIV di Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 2.564 kasus, lebih tinggi dibandingkan dengan penemuan kasus HIV tahun 2017 sebanyak 2.270 kasus. Penemuan kasus HIV pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan (61,90 persen). Bila dilihat berdasarkan umur maka penderita HIV dapat terjadi pada umur dari usia dini hingga umur tua. Perderita HIV terbanyak berturut-turut sebagai berikut : umur 25-49 tahun sebesar 71,02 persen, kemudian umur 20-24 tahun sebesar 13,57 persen dan umur diatas 50 tahun 9,63 persen (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2018). Temuan kasus HIV/AIDS di Kabupaten Brebes jumlahnya tiap tahun berfluktuasi dan relatif bertambah. Dalam kurun waktu 13 tahun, dari 2006 hingga 2019 jumlah akumulatifnya mencapai 833 kasus. Mayoritas penderita penyakit seksual ini didominasi penyuka sesama jenis atau lelaki suka lelaki (LSL) yang mencapai 86 persen dari jumlah akumulatif 833 penderita yang terdata. Penderita HIV/AIDS dilihat dari usia mayoritas di usia produktif, yaitu 24-49 tahun. Data 2019, usia 4 tahun penderita HIV ada 3 orang dan AIDS 0, usia 5-14 tahun penderita HIV 0 dan AIDS 1, usia 15-19 penderita HIV 2 dan AIDS 4, usia 20-24 tahun penderita HIV 14 dan AIDS 6, usia 25-49 tahun penderita HIV 54 dan AIDS 69, serta usia lebih dari 50 tahun penderita HIV 3 AIDS 4 orang (Radar Tegal, 2019).

Peningkatan laporan kasus HIV AIDS merupakan sebuah permasalahan yang harus segera ditangani serius oleh pemerintah. Budaya seks bebas di kalangan remaja dapat meningkat mengakibatkan sejumlah remaja berpotensi terjangkit HIV/AIDS. Pemberian informasi yang diikuti dengan penjelasan secara mendalam mengenai penyakit IMS serta HIV AIDS dan penularannya ini bertujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman akan bahaya seks bebas serta dua penyakit tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar ke depan kalangan remaja lebih memahami bagaimana penularan HIV/AIDS, agar perkembangan jumlah penderita HIV/AIDS bisa terus ditekan. Demikian pula dengan perilaku hidup sehat dengan menghindari merokok dan NAPZA penting juga diberikan kepada remaja karena merokok dan NAPZA dapat menjadi pintu awal terbukanya potensi penularan HIV AIDS pada remaja mengingat remaja memiliki rasa yang tinggi terhadap keinginan untuk mencoba-coba dan mudah terpengaruh (Muflihatin & Swari, 2017; Asfar dan Asnaniar, 2018).

Pemberian informasi kesehatan reproduksi pada remaja merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Berdasarkan penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tentang kebutuhan akan informasi dan pelayanan kesehatan reproduksi remaja menyatakan sangat membutuhkan pelayanan kesehatan reproduksi yaitu sebesar 94,55% dari jumlah seluruh responden 2.479 orang, namun hanya 23,42% responden yang menyatakan pernah menggunakan pusat pelayanan remaja (BKKBN, 2008). Pelayanan kesehatan reproduksi sangat dibutuhkan oleh remaja untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual dan akibat dari ketidaktahuan remaja tentang informasi kesehatan reproduksi (Kurniawati & Rohmah, 2019). Penyuluhan kesehatan reproduksi juga berdampak pada perubahan sikap remaja dalam menjaga kesehatan karena dengan adanya pemberian informasi maka terdapat proses belajar yang dapat merubah sikap dari yang kurang baik menjadi lebih baik (Asfar dan Asnaniar, 2018). Sifat-sifat remaja yang cenderung masih labil seringkali memunculkan berbagai permasalahan jika tidak dikelola dengan baik.

Permasalahan yang ada pada remaja khususnya anak sekolah usia SMP dan SMA ataupun sederajat sangatlah kompleks maka sangat perlu adanya program untuk melakukan pencegahan maupun penanggulangan secara dini yang melibatkan pihak sekolah dan kesehatan serta masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut maka diperlukan suatu program yang mendukung tingkat perkembangan masa remaja salah satunya dengan pembentukan kader kesehatan remaja yang melibatkan sekolah dan masyarakat. Kader Kesehatan Remaja adalah peserta didik yang dipilih untuk mengikuti dan melaksanakan sebagian usaha pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, keluarga, teman peserta didik pada khususnya dan sekolah pada umumnya (Izah, Zulfiana, & Qudriani, 2019).

Kegiatan pemberdayaan kader kesehatan remaja dimaksudkan untuk menyadarkan remaja agar tetap menjaga perilaku sehat terutama untuk menghindari diri dari perilaku yang dapat menularkan HIV dan AIDS. Pada kegiatan yang dilaksanakan pada pengabdian masyarakat ini, para remaja yang dikader untuk berperilaku sehat dibekali dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya HIV AIDS, sehingga para kader tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada remaja-remaja lain dan mengajak para remaja yang lain untuk ikut menjadi kader remaja. Dalam kegiatan tersebut diharapkan kader remaja peduli HIV AIDS menjadi luas sehingga semakin banyak para remaja mengetahui tentang pengetahuan HIV dan AIDS yang berdampak pada penurunan angka kejadian HIV AIDS pada remaja (Kurniawati & Rohmah, 2019).

### **PERMASALAHAN MITRA**

Mitra dalam kegiatan ini adalah IPNU IPPNU Desa Buniwah Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah salah satu organisasi di bawah naungan Jamiyyah Nahdlatul Ulama, tempat berhimpun, wadah komunikasi, wadah aktualisasi dan wadah yang merupakan bagian integral dan potensi generasi muda Indonesia secara utuh. IPNU IPPNU Desa Buniwah beranggotakan remaja yang memiliki rentang usia 12-21 tahun. Adapun permasalahan pada mitra yang dimiliki meliputi:

- a. Remaja belum pernah mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS.
- b. Belum terdapat kader kesehatan remaja yang mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS.
- c. Banyaknya remaja yang lulusan sekolah menengah merantau untuk bekerja di luar kota.
- d. Adanya organisasi IPNU IPPNU merupakan potensi untuk terjadinya peningkatan kesejahteraan.

### **METODE PELAKSANAAN**

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada adalah dengan melakukan pembentukan kader kesehatan remaja dan melakukan sosialisasi perilaku hidup sehat dengan tema kesehatan reproduksi remaja dan bahaya merokok. Kader Kesehatan Remaja adalah remaja yang dipilih dan atau secara sukarela mengajukan diri untuk ikut melaksanakan upaya pelayanan kesehatan terhadap diri sendiri, teman, keluarga, serta masyarakat. Yang termasuk dalam Kader Kesehatan Remaja (KKR) antara lain: Konselor sebaya, Dokter Kecil, Pendidik Sebaya (*Peer Educator*), Anggota Saka Bhakti Husada, Anggota PMR, Anggota Karang Taruna, Kader Posyandu Remaja, Remaja Mesjid, Pemuda Gereja, dan Kader Jumantik Cilik. Kader kesehatan remaja (KKR) juga diartikan kader yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan remaja yang mau membantu bersama-sama memecahkan permasalahan kesehatan khususnya pada remaja (Kemenkes RI, 2018).

Kegiatan pada pelatihan kader kesehatan remaja diantaranya adalah remaja diberikan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, berbagai penyakit menular, bahaya merokok dan narkoba, PPPK, dasar-dasar konseling dan pelatihan penggunaan alat kesehatan sederhana (tensimeter). Calon kader kesehatan remaja diberikan modul yang berisi materi yang harus dikuasai. Hasil yang ingin dicapai setelah terbentuknya Kader Kesehatan Remaja yaitu para kader kesehatan remaja menjadi rujukan teman-temannya yang memiliki masalah kesehatan maupun permasalahan yang timbul diantara remaja atau permasalahan remaja dengan orang tuanya. Dengan adanya kader kesehatan remaja yang merupakan temannya sendiri maka diharapkan permasalahan yang ada dapat dipecahkan dikalangan mereka sendiri.

## ASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Akper Al Hikmah 2 Brebes pada 15-28 September 2019 melibatkan organisasi IPNU IPPNU Desa Buniwah, tokoh masyarakat, remaja, sekolah, dosen dan mahasiswa. Kegiatan telah dilaksanakan di Desa Buniwah Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes dalam memberdayakan remaja IPNU IPPNU Desa Buniwah. Jenis kegiatan adalah pembentukan kader kesehatan remaja IPNU IPPNU Buniwah; dan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di MTs Annidhomiyah NU Desa Buniwah.

Hasil kegiatan mengacu pada rencana kegiatan dan target luaran yang telah ditentukan sebelumnya. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi: 1) Tahap persiapan (koordinasi kampus dengan organisasi IPNU IPPNU Desa Benda, menyiapkan materi penyuluhan kesehatan, menyiapkan leaflet dan modul untuk kader kesehatan remaja; 2) Melakukan pengkajian keperawatan pada kelompok khusus remaja IPNU IPPNU Desa Buniwah untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan merencanakan tindakan; 3) Melakukan koordinasi dengan sekolah untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan di sekolah menengah pertama di Desa Buniwah; 4) Melakukan penyuluhan kesehatan pada remaja di sekolah menengah pertama di Desa Buniwah tentang kesehatan reproduksi dan bahaya merokok; 5) Melakukan rekrutment dan pembentukan kader kesehatan remaja IPNU IPPNU Desa Buniwah; 6) Melakukan pelatihan kader kesehatan remaja IPNU IPPNU Desa Buniwah.

### a. Pembentukan Kader Kesehatan Remaja

Sasaran pembentukan dan pelatihan kader kesehatan remaja adalah remaja anggota IPNU IPPNU Desa Buniwah sebanyak 8 orang remaja. Sebelum dan setelah dilakukan kegiatan pelatihan kader, calon kader diberikan pre test terlebih dahulu untuk menilai tingkat pengetahuan dan mengevaluasi capaian hasil. Media yang digunakan dalam pelatihan kader kesehatan meliputi leaflet, modul, slide power point, alat pemeriksaan fisik dan probandus.



*Gambar 1. Pemberian modul kader kesehatan remaja*

Kegiatan pelatihan kader dilakukan sebanyak tiga tahap. Tahap pertama dengan topik tugas pokok kader kesehatan. Tahap kedua memberikan pembekalan materi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya merokok. Pelatihan tahap ketiga memberikan materi pertolongan pertama pada kecelakaan (PPPK) dan pelatihan pemeriksaan fisik sederhana dan pengukuran tekanan darah.



*Gambar 2. Memberikan materi PPPK kepada kader kesehatan remaja*

Evaluasi pengetahuan dilakukan setelah peserta mengikuti pelatihan, 95% kader memahami tentang materi yang dijelaskan dilihat dari hasil post test dan dapat mengulang kembali materi yang

dijelaskan dengan bahasa sendiri. Evaluasi keterampilan dilakukan dengan cara melihat ketrampilan setiap kader dalam mempraktekkan ketrampilan yang diajarkan, hasilnya 100% kader dapat melakukan ketrampilan pertolongan pertama pada kecelakaan dan melakukan pemeriksaan tanda-tanda vital. Evaluasi dilaksanakan untuk memastikan kader kesehatan mampu melakukan keterampilan sesuai target sehingga diharapkan kader kesehatan remaja dapat melakukan tugasnya membantu teman-teman yang memiliki masalah.

Menurut Zimmer-Gembeck (2002) teman sebaya amat besar pengaruhnya bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja. Pendapat dan pandangan teman biasanya lebih diterima daripada pendapat orang tua. Informasi mengenai kesehatan reproduksi dan bimbingan seksual yang diperoleh melalui teman sebaya (peer) sedikit banyak telah memberikan dorongan untuk menentukan sikap seorang remaja dalam melakukan interaksi dengan pasangannya. Lingkungan atau dukungan teman sebaya (*peer pressure*) menjadi salah satu motivasi dan pembentukan identitas diri seorang remaja dalam melakukan sosialisasi, terutama ketika dia mulai menegakan hubungan asmara dengan lawan jenisnya.

Anak dan remaja sangat menghargai pertemanan. Jalinan komunikasi dengan teman sebaya lebih baik jika dibanding dengan orangtua. Alasannya dengan teman cenderung dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dalam membicarakan teman lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan orangtua/ keluarga. Waktu yang efektif untuk berkumpul dengan teman adalah saat istirahat sekolah, pulang sekolah, belajar bersama, mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, serta saat berkumpul dalam organisasi siswa. Remaja yang memiliki masalah kesehatan maupun masalah yang lain diharapkan dapat mendapatkan pertolongan dari teman yang menjadi kader kesehatan remaja (Izah et al., 2019).

Setelah dilakukan pembentukan dan pelatihan kader kesehatan remaja ditemukan adanya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (Izzah dkk 2019; Katan, Kholisa dan Sedyowinarso, 2014) serta remaja telah memiliki bekal ketrampilan dalam memberikan informasi kesehatan kepada orang lain; remaja juga siap untuk ikut membina teman-temannya dan berperan sebagai promotor dan motivator dalam menjalankan usaha kesehatan terhadap diri masing-masing; serta remaja bersedia membantu guru, keluarga dan masyarakat di sekolah dan di luar sekolah yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader remaja dalam pengelolaan masalah kesehatan remaja dapat meningkatkan kualitas kesehatan remaja (Katan, Kholisa dan Sedyowinarso, 2014)



*Gambar 3. Melatih KKR praktik mengukur tekanan darah*

#### b. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja dan Bahaya Merokok

Sasaran kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dan bahaya merokok adalah siswa siswi kelas IX MTs Annidhomiyah NU Desa Buniwah sebanyak 40 siswa. Materi penyuluhan kesehatan adalah penyuluhan kesehatan reproduksi remaja, HIV AIDS dan bahaya merokok. Sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, siswa siswi diberikan pre test terlebih dahulu untuk menilai tingkat pengetahuan dan mengevaluasi capaian hasil. Media yang digunakan dalam penyuluhan kesehatan meliputi soal pre dan post test, power point slide dan leaflet. Tujuan dilaksanakan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi dan bahaya merokok di sekolah menengah

pertama di wilayah Desa Buniwah adalah untuk menambah pengetahuan remaja Desa Buniwah mengenai kesehatan reproduksi dan bahaya merokok karena sebagian besar remaja Desa Buniwah menuntut ilmu di sekolah tersebut.

Capaian hasil evaluasi didapatkan adanya peningkatan pengetahuan siswa siswi tentang kesehatan reproduksi remaja, HIV AIDS dan bahaya merokok. Hasil evaluasi post test menunjukkan peningkatan nilai dibandingkan dengan pre test. Hasil yang diperoleh sesuai dengan penelitian Asfar dan Asnaniar (2018) yang menyatakan bahwa ada peningkatan skor rata-rata pengetahuan remaja setelah pemberian penyuluhan kesehatan. Peningkatan pengetahuan remaja salah satunya didukung oleh penggunaan media leaflet. Isi leaflet sesuai dengan materi penyuluhan yang disampaikan dengan gambar dan warna serta menyajikan seluruh poin-poin materi pada leaflet di dalam kuesioner. Leaflet sangat efektif dalam meningkatkan efektifitas penyuluhan dengan metode ceramah, karena leaflet selain merangkum dari keseluruhan materi penyuluhan, juga menyajikan gambar menarik yang memudahkan seseorang memahami isi materi (Saleh A dan Kunoli FJ, 2018). Kegiatan pada pengabdian masyarakat ini menggunakan leaflet yang telah disusun sesuai dengan materi penyuluhan yang dibutuhkan remaja.



Gambar 4. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di kelas IX MTs Annidhomiyah NU

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah meningkatkan pengetahuan remaja IPNU IPPNU tentang tugas pokok kader kesehatan remaja. Terdapat peningkatan pengetahuan remaja IPNU IPPNU dan siswa siswi Annidhomiyah NU Desa Buniwah tentang kesehatan reproduksi, HIV AIDS dan bahaya merokok. Setelah terbentuknya kader kesehatan remaja IPNU IPPNU diharapkan dapat memotivasi teman-teman lainnya untuk berperilaku yang sehat sehingga dapat berperan dalam menurunkan angka HIV AIDS pada remaja.

Saran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 1) kader kesehatan remaja diharapkan dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan selama pelatihan; 2) kader kesehatan remaja melaksanakan tugasnya secara aktif melakukan kegiatan promosi kesehatan kepada remaja lain dengan menggunakan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki; 3) tim pengabdian masyarakat melakukan monitoring dan pendampingan KKR IPNU IPPNU dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat Akper Al Hikmah 2 Brebes mengucapkan terima kasih kepada MTs Annidhomiyah NU Desa Buniwah dan segenap pengurus IPNU IPPNU Desa Buniwah yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa Akper Al Hikmah 2 Brebes ikut berperan serta dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat demi kesejahteraan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- 833 Orang di Brebes Kena HIV/AIDS, 86 Persennya Gay. (2019, September). *Radar Tegal*. Diunduh dari: <https://radartegal.com/berita-lokal/833-orang-di-brebes-kena-hiv-aids-86-persennya.34842.html>
- Asfar A, Asnaniar W (2018). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang penyakit HIV/AIDS di SMP Baznas Provinsi Sulawesi Selatan, *Jurnal of Isamic Nursing*, 3(1), 26–31
- BKKBN. (2008). Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya. Cetakan 2; Available from: <http://ceria.bkkbn.go.id>.
- Dinkes Provinsi Jateng. (2018). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018.
- Flora H, Kolibu FK, Maramis FRR., (2019) Pengaruh pemberian penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan HIV/AIDS di SMK Negeri 1 Likupang Barat. *Jurnal IKMAS*, 4(1),1-7
- Izah, N., Zulfiana, E., & Qudriani, M. (2019). Pembentukan kader KRR pada siswa SMK, *E-DIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(1), 111-115.
- Katan, D.Y, Kholisa, I.L & Sedyowinarso, M. (2014). Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan kader tentang deteksi dini pendengaran dan penglihatan anak balita di Desa Ambarketawang wilayah puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta. <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?>
- Kementerian Kesehatan RI (2018). Buku KIE Kader Kesehatan Remaja. ISBN 978-602-416-390-7
- Kurniawati, H. F., & Rohmah, F. (2019). Pembentukan Kader (Kader Remaja) Peduli HIV dan Aids di Kalintang Temon Kulon Progo, *Jurnal Pengabdian "Dharma Bakti"* 2(1), 66–72.
- Muflihatin, I., & Swari, S. J. (2017). Pencegahan perilaku seks bebas dan HIV/AIDS pada remaja melalui penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja dan pembentukan Kader Kesehatan Remaja di MTs Nurul Islam Panti Jember, *Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat 2017*, 142–145, ISBN : 978-602-14917-4-4.
- Nurwati, N., Rusyidi, B. (2018). Pengetahuan remaja terhadap HIV-AIDS. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2018*. 5(3), 288 – 293, e ISSN : 2581-1126
- Saleh A, Kunoli FJ. (2018). Pengaruh penyuluhan dan pelatihan melalui media leaflet terhadap pengetahuan kader PHBS di Kecamatan Ratolindo kabupaten Tojo Una-una. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 8(2), 159-164
- Zimmer-Gembeck, M.J. (2002). The development of romantic relationships and adaptations in the system of peer relationships. *Journal of Adolescent Health*, 31, 216-225.